

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Masalah

Sosiologi pada hakikatnya bukanlah semata-mata ilmu murni yang hanya mengembangkan ilmu pengetahuan secara abstrak demi usaha peningkatan kualitas ilmu itu sendiri, namun sosiologi bisa juga menjadi ilmu terapan yang menyajikan cara-cara untuk mempergunakan pengetahuan ilmiahnya guna memecahkan masalah praktis atau masalah sosial yang perlu ditanggulangi (Horton dan Hunt, 1987:41).

Sosiologi mempelajari perilaku sosial manusia dengan meneliti kelompok yang dibangunnya. Kelompok tersebut mencakup keluarga, suku bangsa, komunitas dan pemerintahan, dan berbagai organisasi sosial, agama, politik, bisnis, dan organisasi lainnya. Sosiologi mempelajari perilaku dan interaksi kelompok, menelusuri asal-usul pertumbuhannya, serta menganalisis pengaruh kegiatan kelompok terhadap anggotanya. Masyarakat, komunitas, keluarga, perubahan gaya hidup, struktur, mobilitas sosial, perubahan sosial, perlawanan sosial, konflik, integrasi sosial, dan sebagainya adalah sejumlah contoh ruang kajian sosiologi.

Peran adalah seperangkat tingkah laku yang diharapkan oleh orang lain terhadap seseorang sesuai kedudukannya dalam suatu sistem. Peran dipengaruhi oleh keadaan sosial baik dari dalam maupun dari luar dan bersifat stabil. Peran adalah bentuk dari perilaku yang diharapkan dari seseorang pada situasi sosial tertentu. (Kozier Barbara, 1995:21).

Perempuan (seorang ibu) itu adalah mengurus di dalam rumah, mengurus suaminya dan mendidik putra-putrinya (Al Hadist Syarif). Peran dan tugas perempuan dalam keluarga secara garis besar dibagi menjadi peran perempuan sebagai ibu, ibu sebagai istri, dan anggota masyarakat. (Dadan Ramdani, 2011: 7).

Dalam kehidupan masyarakat perempuan sering dimaknakan sebagai suatu makhluk yang lemah, halus, sensitif serta lembut gemulai yang fungsi dan peranannya hanya dalam lingkup rumah tangga, perempuan pada umumnya disosialisasikan dengan sifat feminitas dimana sering disimbolkan oleh masyarakat sebagai ratu rumah tangga atau ibu rumah tangga. Kata ratu atau ibu menunjukkan status yang tinggi, tetapi hanya pada lingkup rumah tangga. Kata rumah tangga dikaitkan dengan jenis kerja yang dapat dilakukan pada kegiatan kerja reproduksi. Kerja reproduksi diartikan sebagai kerja pengasuhan anak, pendidikan, sosialisasi, penyiapan, dan pengadaan makanan, membersihkan rumah, mengurus anggota keluarga yang sakit. Menurut Pandu dalam (Roberto, 2005 : 2). Sedangkan laki-laki dengan sifat maskulinitas dimana laki-laki harus bertanggung jawab mencari nafkah untuk keluarga karena memiliki kekuatan fisik. Jadi urusan produktif seakan-akan menjadi tugas laki-laki dan urusan reproduksi (kerumahtanggaan) adalah tugas perempuan.

Terkait dengan perkembangan Zaman maka nilai budaya Patriarki yang berlaku pada masyarakat Asal Desa Pangpong tidak lagi disadari dengan nilai dan norma yang telah diatur berdasarkan tradisi dari nenek moyang, karena perempuan merupakan di bawah kekuasaan laki-laki. Perempuan lebih cenderung

patuh serta tunduk terhadap perintah suami sebagai pemimpin dalam rumah tangga. Hal ini semakin tersingkirkan perempuan, sehingga cenderung susah untuk berkembang dan dapat seimbang kedudukannya dengan seorang laki-laki. Nilai-nilai konstruksi ada di masyarakat yang berlaku pada patriarki. Disebabkan segala urusan internal rumah tangga dikerjakan oleh kaum perempuan yaitu di ranah lingkup, kasur, dapur, sumur. Pada masa lalu laki-lakilah sebagai penentu segala-galahnya karena ada nilai hal tersebut, nilai yang ada wewenang laki-laki itu dikenal sebagai nilai patriarki yang telah mendarah daging sampai sekarang di kalangan masyarakat.

Pada awal juli tahun 2009, setelah dibangunnya Jembatan Suramadu Keramain mulai terlihat di ujung Jembatan Suramdu, terutama yang ada pada sisi Madura sangat dimanfaatkan oleh masyarakat dalam mencari tambahan rejeki bagi pekerja di sektor informal sebagai Pedagang kaki lima(PKL), contoh dalam memanggil orang yang lewat di areal Suramadu serta yang menjajakan makanan sebagai alat untuk keterampilan dalam satu model untuk memperbaiki penghasilan, pada awalnya bagi kaum laki-laki yang hanya menjadi kuli batu, petani, kios, akan tetapi perempuan mengurus rumah tangga, anak serta pedagang kaki lima, buruh pabrik dan lain sebagainya .

Kecamatan Labang merupakan salah satu Jembatan Suramadu sisi Madura dimana penduduknya berprofesi sebagai PKL, hal ini menunjukkan bahwa Kecamatan Labang rata-rata penduduknya yang paling banyak menjadi pedagang kaki lima di Areal Suramadu 70,43% (data Paguyuban PKL Suramadu tahun 2013), baik laki-laki maupun perempuan. Menurut data paguyuban PKL

Suramadu tahun 2013, jumlah PKL di Suramadu yang asal dari Desa Pangpong yaitu 43,39% dari total keseluruhan PKL di Kecamatan Labang, yang mana perempuan juga lebih banyak jumlahnya dari pada pekerja PKL Suramadu kaum laki-laki, perempuan sebanyak yang terdiri dari penghitungan jumlah perempuan sebanyak 69 (41,23%), kemudian jumlah laki-laki sebanyak 39 (20,19)%. Hal yang unik di Desa Pangpong adalah perempuan yang pada awalnya hanya sebagai ibu rumah tangga, istri dan mengurus anak, yang sebelumnya waktu yang lebih baik bersama keluarga seperti suami, anak-anak sekarang telah beralih peran yang istri menjadi pedagang kaki lima sedangkan yang suami hanya membantu istrinya, kadang-kadang tidur di Lapak (di tempat jualannya) adapula yang menginap di rumah orang tuanya.

Hal tersebut menunjukkan bahwa pedagang kaki lima yang berasal dari Desa Pangpong dalam menggunakan lahan potensi yang dimiliki adalah paling banyak kedudukannya rata-rata kaum perempuan sebagai tempat beraktifitas, demi kebutuhan keluaraganya yang tidak bisa di tanggulangi oleh kaum laki-laki sebagai kepala keluarga atau tulang punggung keluarga. Akan tetapi seiring dengan bertambahnya peran perempuan yang bekerja di sektor publik yaitu sebagai pedagang kaki lima (PKL) dan dapat menimbulkan berbagai perubahan yang tidak bisa di pungkiri. Hal ini menyebabkan pada peran perempuan yang bekerja menjadi PKL di Areal Suramadau Asal Desa Pongpong Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan..

Disamping itu masyarakat juga telah diperkenalkan pada suatu model pembagian peran antara laki-laki dan perempuan.

Model pembagian peran ini pun telah ada melalui nilai sosial-budaya yang dianut masyarakat. Pembagian peran ini antara lain :

1. Laki-laki berkiprah di lingkup publik diluar rumah, antara lain peranannya mencari nafkah untuk keluarga yang akhirnya melalui peranannya ini mereka mendapat kesempatan/peluang untuk mengembangkan diri.
2. Perempuan berkiprah di lingkup domestik didalam rumah melalui pekerjaan rumah tangga, yang tidak menghasilkan pendapatan yang nyata dan tidak mengenal jenjang karir. (Roberto, 2005 : 3).

Pembagian kerja secara seksual diatas dijelaskan oleh Roberto dengan menggunakan pendekatan fungsional bahwa:

- a. Peran didasarkan atas perbedaan seksual selalu terjadi, ini sudah menjadi kenyataan yang tidak dapat dibantah.
- b. Pada setiap kebudayaan perempuan dan laki-laki diberi peran dan pola tingkah laku yang berbeda untuk saling melengkapi perbedaan badaniah dari kedua makhluk ini.
- c. Pembagian peran ini berfungsi untuk melengkapi kekurangan kedua jenis makhluk ini, supaya persoalan yang dihadapi oleh masyarakat dapat dipecahkan dengan baik.

Namun kenyataannya pembagian kerja secara seksual antara laki-laki dan perempuan pada beberapa kasus sekarang ini memperlihatkan adanya perubahan dan perkembangan yang maju, serta memandang pembagian fungsi dan peran antara laki-laki dan perempuan dalam suatu rumah tangga tidak lagi harus bersifat

kaku dan mutlak. Perubahan ini terjadi oleh beberapa faktor yang mendorong perempuan berperan:

1. Perkembangan teknologi yang begitu maju, ilmu pengetahuan dan kebudayaan yang telah mendorong berkembangnya pandangan yang berbeda dalam suatu masyarakat.
2. Meningkatnya kuantitas dan pentingnya kebutuhan hidup. Hal ini merupakan sebuah upaya yang dilakukan perempuan agar tercapai suatu kondisi yang seimbang dan harmonis dalam mempertahankan kualitas hidup suatu keluarga atau rumah tangga.
3. Disebabkan karena dorongan untuk mempertahankan kebiasaan – kebiasaan yang menjadi keseharian mereka pada waktu sebelum menikah. Mempertahankan kebiasaan-kebiasaan tersebut adalah suatu bentuk pemuasan diri secara personal sehingga mereka merasa perlu melakukan hal tersebut.

Pembagian peran perempuan telah mengalami perubahan karena dengan dibangunnya Jembatan Suramadu tersebut tidak lagi didasari atas pembagian kerja secara seksual, perempuan bekerja disektor domestik adalah mengurus rumah tangga, menjaga toko melahirkan anak, mengurus suami, mendidik anak, mencuci, memasak dan lain sebagainya. Sedangkan perempuan berperan di sektor publik yaitu sebagai PKL di Areal Suramadu karena kurangnya lapangan pekerjaan maka perempuan beralih peran sebagai pedagang kaki lima di Areal Suramadu dimana peran perempuan ini telah mengalami perubahan dengan dibangunnya Jembatan Suramadu.

Disamping itu minimya lapangan pekerjaan yang tersedia di Desa Pangpong karena desa Pangpong tidak mampu menyediakan lapangan kerja yang dapat menampung para pencari kerja untuk dapat memenuhi kebutuhan hidup keluarganya sehingga pada akhirnya perempuan memilih menjadi pedagang kaki lima di areal suramadu serta perempuan memilih pekerjaan sendiri disektor informal. Sektor informal adalah lahan yang selama ini banyak digarap oleh kaum perempuan sebagai tempat aktifitasnya. Salah-satu kegiatan yang dilakukan adalah sebagai pedagang kaki lima demi memenuhi akan kebutuhan ekonomi keluarga yang tidak bisa ditanggulangi sendiri oleh kaum laki-laki sebagai kepala keluarga.

Perempuan di Desa Pangpong telah mengalami perubahan peran karena kehadiran Jembatan Suramadu. Sebelum di bangun Jembatan Suramadu laki-laki yang bekerja perempuan hanya sebagai ibu rumah tangga dan mengurus suaminya dan menjaga toko. namun, dengan di bangunnya Jembatan Suramadu maka beralih peran yang paling mendominasi bekerja merupakan perempuan Sebagai pedagang kaki lima.

Damsar (1997:58) memandang dari segi aktivitas perdagangan, yang dimaksudkan dengan pedagang adalah orang/institusi yang memperjual belikan produk atau barang kepada konsumen baik secara langsung maupun secara tidak langsung. Lebih lanjut Damsar mengklasifikasi pedagang adalah sebagai berikut:

- a) Pedagang distributor (tunggal), yaitu pedagang yang memegang hak distribusi satu produk dari perusahaan tertentu.

- b) Pedagang (partai) besar, yaitu pedagang yang membeli suatu produk dalam jumlah besar yang dimaksudkan untuk dijual pedagang lain.
- c) Pedagang eceran, yaitu pedagang yang menjual produk langsung kepada konsumen.
- d) Pedagang profesional, yaitu pedagang yang menganggap aktivitas perdagangan merupakan pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber utama dan satu-satunya ekonomi keluarga.
- e) Pedagang semi profesional, yaitu pedagang yang mengakui aktivitasnya untuk memperoleh uang tetapi pendapatan dari hasil perdagangan merupakan sumber tambahan bagi ekonomi keluarga.
- f) Pedagang subsistensi merupakan pedagang yang menjual produk atau barang dari hasil aktivitas atas subsistensi untuk memenuhi ekonomi rumah tangga.
- g) Pedagang semu adalah orang yang melakukan kegiatan perdagangan karena hobbi atau untuk mendapatkan suasana baru atau mengisi waktu luang.

Berdasarkan beberapa pengertian pedagang kaki lima di atas dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima merupakan suatu bentuk usaha informal yang dilakukan oleh seseorang yang menjual barang atau produk dagangan yang tidak memiliki tempat usaha permanen dan sewaktu-waktu dapat berpindah-pindah tempat untuk menjajakan barang dagangannya seperti di trotoar, depan toko dan tepi jalan. serta memiliki modal yang relatif kecil dan juga

tidak mempunyai keahlian khusus, akan tetapi mereka mempunyai semangat untuk bertahan ditengah persaingan yang semakin ketat demi mempertahankan kehidupan keluarga. Salah satu tantangan pembangunan di Indonesia saat ini adalah mengatasi masalah pengangguran dan kesempatan kerja.

Sulitnya mengatasi masalah tersebut karena jumlah pencari kerja relatif banyak, sementara mutu pendidikan dan keterampilannya rendah atau tidak sesuai dengan permintaan lapangan kerja karena persaingan dalam arena pasar kerja yang melibatkan pencari kerja dengan kemampuan memadai yang dibutuhkan oleh sektor formal sangat tinggi. Bertolak dari keadaan inilah, sektor informal menjadi kantong penyangga bagi para pencari kerja yang kurang kompetitif tersebut sehingga aktifitas pada sektor ini termanifestasi dalam banyak mengartikan mobilitas sosial sebagai suatu gerak perpindahan dari suatu kelas sosial ke kelas sosial lainnya. Sementara menurut Kimball Young dan Raymond W. Mack, mobilitas sosial adalah suatu gerak dalam struktur sosial yaitu pola-pola tertentu. Menurut Hurton dan Hunt (1987:77).

Terkait dengan permasalahan hal tersebut di atas, maka peneliti tertarik untuk mengkaji peran perempuan pedagang kaki lima dalam mempertahankan kehidupan ekonomi keluarga di Areal Suramadu asal Desa Pangpong Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan yang bekerja sebagai pedagang kaki lima serta kurangnya peneliti dalam studi kasus tentang peran perempuan yang bekerja sebagai pedagang kaki lima di areal Suramadu sisi Madura.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut diatas, maka rumusan masalah yang mau diteliti oleh penulis :

1. Bagaimana peran perempuan pedagang kaki lima dalam mempertahankan kehidupan ekonomi keluarga asal Desa Pangpong Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan?
2. Mengapa perempuan memilih perannya sebagai pedang kaki lima di Areal Suramadu?

1.3. Tujuan Penelitian

Penelitian ini mempunyai tujuan yaitu sebagai berikut :

1. Untuk mengetahui peran perempuan pedagang kaki lima dalam mempertahankan kehidupan ekonomi keluarga asal Desa pangpong Kacamatan Labang Labang Kabupaten Bangkalan
2. Untuk mengetahui perempuan memilih peranya sebagai pedang kaki lima di Areal Suramadu

1.4. Manfaat penelitian

Adapun kegunaan dari hasil penelitian ini nantinya adalah sebagai berikut:

1.4.1. Manfaat Teorits

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menjadi masukan bagi penelitian lainnya dalam membahas masalah yang berhubungan dengan fenomena perempuan yang bekerja menjadi PKL

2. Bagi peneliti dapat dijadikan sebagai bahan informasi dalam perumusan masalah peran perempuan khususnya yang berhubungan dengan pedagang kaki lima.
3. Sebagai pembandingan antara teori yang didapat dari bangku perkuliahan dengan fakta yang dilapangan.

1.4.2. Manfaat Praktis

1. Manfaat bagi masyarakat supaya mengetahui peran perempuan pedagang kaki lima asal desa pangpong Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan yang bekerja di Areal Suramada sisi Madura.
2. Diharapkan juga hasil penelitian ini dapat menjadi rujukan penelitian lain yang berhubungan dengan penelitian ini.
3. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan petunjuk umum tentang peran perempuan PKL dalam mempertahankan kehidupan ekonomi keluarga

1.5. Kerangka Teori

1.5.1.1. Tinjauan Pustaka

Penelitian Ika Musriana (2013) dengan berjudul Perubahan Hubungan Sosial Dalam Keluarga Pada Perempuan Madura yang Bekerja di Sektor Informal (Studi Biografi Pada Keluarga Perempuan Pedagang Kaki Lima Suramadu Sisi Madura Asal Desa Pangpong Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan) penelitian ini menggunakan menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian studi biografi. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui penyebab terjadinya PKL Suramadu dan mengetahui proses perubahan hubungan sosial

dalam keluarga. Adapun penyebab terjadinya perubahan hubungan sosial dalam keluarga perempuan PKL Suramadu sisi Madura asal Desa Pangpong adalah dipengaruhi oleh faktor internal dan faktor eksternal. faktor internal terdiri dari perubahan geografis, kontak dan komunikasi dengan masyarakat, peluang/kesempatan, nilai budaya patriarki, sedangkan perubahan hubungan sosial dalam keluarga adalah, sebelum informan menjadi PKL Suramadu, hubungan sosial yang terjalin dalam keluarga tidak selalu bersifat asosiatif, ada yang bersifat disosiatif. setelah menjadi menjadi PKL Suramadu, hubungan dalam keluarga dari semula asosiatif berubah menjadi disosiatif, dan sebaliknya dari hubungan yang bersifat disosiatif menjadi hubungan asosiatif, serta ada yang tetap mempertahankan hubungan dalam keluarga seperti sebelum menjadi PKL Suramadu.

Hasil penelitian Auliya Insani Yunus (2011) yang berjudul Potret Kehidupan Sosial Ekonomi Pedagang Kaki Lima di Kota Makassar (Kasus Penjual Pisang *epe* di Pantai Losari) Dalam penelitian ini penulis menggunakan dasar penelitian Survei dengan tipe penelitian Deskriptif. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui kehidupan sosial ekonomi pedangan kaki lima di kota Makassar khususnya penjual pisang *epe* dan faktor yang mendorong para penjual pisang *epe* di kota Makassar dan mengapa sehingga mereka memilih pedangang kaki lima menjadi suatu pekerjaan. Kegunaan dari penelitian ini adalah diharapkan hasil penelitian ini menjadi masukan khususnya pemerintah kota Makassar dalam masalah ketenagakerjaan dan diharapkan juga penelitian ini menjadi rujukan dan komparasi bagi penelitian lain yang berkaitan dengan penelitian ini. Hasil

penelitian secara umum menunjukkan bahwa penjual pisang epe di dominasi oleh suku Makassar yang tingkat pendidikan rata-rata tamat SMP dan SD sehingga mendorong mereka untuk terjun ke sektor informal, yaitu sebagai penjual pisang epe yang tidak terlalu membutuhkan pendidikan dan keterampilan yang tinggi.

1.5.1. Teori Tindakan Sosial Weber

Di dalam teorinya Weber menyatakan bahwa tindakan sosial berkaitan dengan interaksi sosial, sesuatu tidak akan dikatakan tindakan sosial jika individu tersebut tidak mempunyai tujuan dalam melakukan tindakan tersebut. Weber menggunakan konsep Rasionalitas dalam klasifikasinya mengenai tipe tindakan sosial. Tindakan rasional menurut weber pertimbangan sadar dan pilihan bahwa tindakan itu dinyatakan. (Weber dalam George Ritzer 1921/1968: 24-25).

Teori Tindakan, yaitu individu melakukan suatu tindakan berdasarkan pengalaman, persepsi, pemahaman dan penafsiran atas suatu objek stimulus atau situasi tertentu. Tindakan individu itu merupakan tindakan sosial yang rasional, yaitu mencapai tujuan atas sasaran dengan sarana yang paling tepat. Teori Max Weber ini dikembangkan oleh Talcott Parsons yang menyatakan bahwa aksi itu bukan perilaku. Aksi merupakan tindakan mekanis terhadap suatu stimulus, sedangkan perilaku adalah suatu proses mental yang aktif dan kreatif.

Jenis- jenis Tindakan Sosial

Menurut **Max Weber**, tindakan sosial dapat digolongkan menjadi empat kelompok, yaitu tindakan rasional instrumental, tindakan rasional berorientasi nilai, tindakan tradisional, dan tindakan afektif.

1. Tindakan Rasional Instrumental

Tindakan ini dilakukan seseorang dengan memperhitungkan kesesuaian antara cara yang digunakan dengan tujuan yang akan dicapai. Misalnya guna menunjang kegiatan belajarnya dan agar bisa memperoleh nilai yang baik, Fauzi memutuskan untuk membeli buku-buku pelajaran sekolah daripada komik.

2. Tindakan Rasional Berorientasi Nilai

Tindakan ini bersifat rasional dan memperhitungkan manfaatnya, tetapi tujuan yang hendak dicapai tidak terlalu dipentingkan oleh si pelaku. Pelaku hanya beranggapan bahwa yang paling penting tindakan itu termasuk dalam kriteria baik dan benar menurut ukuran dan penilaian masyarakat di sekitarnya. Misalnya menjalankan ibadah sesuai dengan agamanya masing-masing.

3. Tindakan Afektif

Tindakan ini sebagian besar dikuasai oleh perasaan atau emosi tanpa pertimbangan akal budi. Seringkali tindakan ini dilakukan tanpa perencanaan matang dan tanpa kesadaran penuh. Jadi dapat dikatakan sebagai reaksi spontan atas suatu peristiwa. Contohnya tindakan meloncat-loncat karena kegirangan, menangis karena orang tuanya meninggal dunia, dan sebagainya.

4. Tindakan Tradisional

Tindakan ini merupakan tindakan yang tidak rasional. Seseorang melakukan tindakan hanya karena kebiasaan yang berlaku dalam masyarakat tanpa menyadari alasannya atau membuat perencanaan terlebih dahulu mengenai tujuan dan cara yang akan digunakan. Misalnya berbagai upacara adat yang terdapat di masyarakat. (Weber dalam George Ritzer 1921/198: 24-25).

Max weber mengakui bahwa empat jenis tindakan sosial yang di utarakan adalah merupakan tipe ideal dan jarang bisa ditemukan dalam kenyataanya. Tetapi lepas dari itu, apa yang hendak di sampaikan weber adalah bahwa tindakan sosial apapun wujudnya hanya dapat dimengerti menurut arti subjektuf dan pola yang berkaitan dengan masalah itu. Secara teoritis, tindakan sosial adalah hal-hal yang dilakukan individu atau kelompok di dalam intraksi dan situasi sosial tertentu.

Menurut pendekatan dalam teori ini adalah teori tindakan rasional instrumental karena sesuai dengan cara dan tujuan perempuan yang bekerja di sektor informal dan kurangnya lahan pekerjaan yang tersedia maka perempuan memilih menjadi pedagang kaki lima demi memenuhi kebutuhan hidupnya untuk mempertahankan ekonomi keluarganya, Pedagang kaki lima juga dapat dikatakan sebagai sebuah bentuk tindakan sosial manusia sebab bentuk usaha seperti perdagangan, industri kecil, macam-macam jasa dan sebagainya adalah pada dasarnya Setiap masyarakat mempunyai kesempatan dan memiliki keinginan untuk mencapai status dan penghasilan yang lebih tinggi.

Keinginan untuk mengubah nasib, dari nasib yang kurang baik menjadi nasib yang lebih baik merupakan impian setiap orang. Dalam sosiologi, proses keberhasilan seseorang mencapai jenjang sosial yang lebih tinggi atau kegagalan seseorang sehingga jatuh di kelas sosial yang lebih rendah dinamakan mobilitas sosial. Mobilitas sosial adalah bentuk perpindahan status dan peranan seseorang atau kelompok orang dari kelas sosial yang lebih rendah ke kelas sosial yang lebih tinggi.

1.5.2. Strategi Bertahan Hidup.

Setelah dijelaskan pengertian pedagang kaki lima dalam mempertahankan kehidupan ekonomi keluarga di areal Suramadu yang dialaminya, maka berikut ini akan dijelaskan tentang bagaimana mereka, para masyarakat asal Desa Pangpong Kecamatan Labeng dapat bertahan hidup di tengah situasi menjadi pedagang kaki lima dalam mempertahankan di Areal Suramadu yang dialaminya.

Masyarakat ini dalam menghadapi kehidupan yang serba sulit, terutama dalam kehidupan menjadi pedagang kaki lima dalam mempertahankan kehidupan ekonomi keluarga, mereka sangat memerlukan berbagai macam strategi agar dapat bertahan hidup di tengah masyarakat yang lain. mereka harus mempunyai beberapa strategi survival agar dapat terus beradaptasi dengan kehidupan sosialnya.

Karena ketidakpastian masa depan yang tidak bisa diramalkan akan mendorong orang untuk mensiasati hidup dalam rangka mengatasi masalah melalui hidup perjuangan hidup. Melalui cara ini perjuangan *survival* mentepati pada tiga level, yaitu:

1. *Basic need* / kebutuhan dasar
2. Strategi kelangsungan hidup.
3. Melalui berbagai mekanisme sosial.

Strategi ini yang dikembangkan perempuan sebagai pedagang kaki lima dalam mempertahankan kehidupan ekonomi keluarga mempunyai dampak krusial tidak hanya terhadap kehidupan mereka, tetapi juga terhadap pembangunan

jangka panjang dan keterbelakangan masyarakat. Menurutnya strategi pedagang kaki lima berbeda dalam bentuk-bentuk ekonomi, sosial, politik dan demokrasi.

1.5.3. Pengertian tentang Peran

Peran menurut beberapa tokoh berbeda pendapatnya. Akan tetapi peran itu sendiri merupakan suatu perilaku atau tindakan yang dilakukan oleh individu. Adapun definisi peran adalah sebagai berikut:

Lebih jelasnya kata “peran” atau “role” dalam kamus oxford dictionary diartikan : Actor’s part; one’s task or function. Yang berarti aktor; tugas seseorang atau fungsi. Istilah peran dalam “Kamus Besar Bahasa Indonesia” mempunyai arti pemain sandiwara (film), tukang lawak pada permainan makyong, perangkat tingkah yang diharapkan dimiliki oleh orang yang berkedudukan di masyarakat. Ketika istilah peran digunakan dalam lingkungan pekerjaan, maka seseorang yang diberi (atau mendapatkan) sesuatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut. Karena itulah ada yang disebut dengan role expectation. Harapan mengenai peran 13 The New Oxford Illustrated Dictionary, (Oxford University Press, 1982), 1466. 14 Departemen Pendidikan Nasional, Kamus Besar Bahasa Indonesia (Jakarta : Balai Pustaka, 2005:854).

Peran merupakan aspek yang dinamis dalam kedudukan (status) terhadap sesuatu. Apabila seseorang melakukan hak dan kewajibannya sesuai dengan kedudukannya, maka ia menjalankan suatu peran (Soekanto 2002: 237). Analisis terhadap perilaku peranan dapat dilakukan melalui tiga pendekatan yaitu:

- a. Ketentuan peranan
- b. Gambaran peranan
- c. Harapan perana

Ketentuan peranan adalah pernyataan formal dan terbuka tentang perilaku yang harus ditampilkan oleh seseorang dalam membawa perannya. Gambaran peranan adalah suatu gambaran tentang perilaku yang secara aktual ditampilkan seseorang dalam membawakan perannya. Dari berbagai pengertian tersebut dapat ditarik kesimpulan mengenai pengertian peranan dalam hal ini peran pemerintah dalam melaksanakan fungsi dan tujuannya dalam pelayanan, pembangunan, pemberdaya, dan pengatur masyarakat. bahwa peranan adalah merupakan aspek dinamis dari kedudukan apabila seseorang melaksanakan hal-hal serta kewajiban sesuai dengan kedudukannya maka ia telah melakukan sebuah peranan Seperti yang telah dikemukakan oleh (Sukanto, 2002: 212)

Dari beberapa pernyataan mengenai peranan diatas tergambar bahwa peranan menyangkut pelaksanaan sebuah tanggung jawab seseorang dalam tugas dan fungsinya. Hal lain yang menggambarkan mengenai peranan, adalah Horoepoetri, Arimbi dan Santosa (2003:309), yang mengemukakan beberapa dimensi peran sebagai berikut :

- a. Peran sebagai suatu kebijakan. Penganut paham ini berpendapat bahwa peran merupakan suatu kebijaksanaan yang tepat dan baik untuk dilaksanakan.
- b. Peran sebagai strategi. Penganut paham ini mendalilkan bahwa peran merupakan strategi untuk mendapatkan dukungan dari masyarakat

(public supports). Pendapat ini didasarkan pada suatu paham bahwa bilamana masyarakat merasa memiliki akses terhadap pengambilan keputusan dan kepedulian masyarakat pada tiap tingkatan keputusan didokumentasikan adalah Horoepoetri, Arimbi dan Santosa. (2003:401) yang mengemukakan beberapa dimensi peran sebagai berikut :

- c. Peran sebagai alat komunikasi. Peran didayagunakan sebagai instrumen atau alat untuk mendapatkan masukan berupa informasi dalam proses pengambilam keputusan. Persepsi ini dilandaskan oleh suatu pemikiran bahwa pemerintahan dirancang untuk melayani masyarakat, sehingga pandangan dan preferensi dari masyarakat tersebut adalah masukan yang bernilai guna mewujudkan keputusan yang responsif dan responsibel.
- d. Peran sebagai alat penyelesaian sengketa, peran didayagunakan sebagai suatu cara untuk mengurangi atau meredam konflik melalui usaha pencapaian konsesus dari pendapat-pendapat yang ada. Asumsi yang melandasi persepsi ini adalah bertukar pikiran dan pandangan dapat meningkatkan pengertian dan toleransi serta mengurangi rasa ketidakpercayaan (*mistrust*) dan kerancuan (*biasess*).
- e. Peran sebagai terapi. Menurut persepsi ini, peran dilakukan sebagai upaya ”mengobati” masalah-masalah psikologis masyarakat seperti halnya perasaan ketidakberdayaan (*sense of powerlessness*), tidak percaya diri dan perasaan bahwa diri mereka bukan komponen penting dalam masyarakat.

Johnson & Johnson (2000:26-27) mengatakan, peran didefinisikan sebagai gambaran mengenai perilaku yang sesuai pada suatu posisi ke arah posisi lain yang saling berhubungan yang didalamnya meliputi hak dan kewajiban.

Scott et al. (1981) dalam Kanfer (1987: 197) menyebutkan lima aspek penting dari peran, yaitu:

1. Peran itu bersifat impersonal: posisi peran itu sendiri akan menentukan harapannya, bukan individunya.
2. Peran itu berkaitan dengan perilaku kerja (*task behavior*) yaitu, perilaku yang diharapkan dalam suatu pekerjaan tertentu.
3. Peran itu sulit dikendalikan (*role clarity* dan *role ambiguity*)
4. Peran itu dapat dipelajari dengan cepat dan dapat menghasilkan beberapa perubahan perilaku utama.
5. Peran dan pekerjaan (*jobs*) itu tidaklah sama—seseorang yang melakukan satu pekerjaan bisa saja memainkan beberapa peran.

Sedangkan Soekanto (1990: 268-269) menyebutkan bahwa “suatu peran menentukan apa yang diperbuat seseorang bagi masyarakat serta kesempatan-kesempatan apa yang diberikan masyarakat kepadanya.” Norma-norma yang ada didalam suatu peran sangat penting untuk mengatur perilaku seseorang. Peran mencakup tiga hal, yaitu:

1. Peran meliputi norma-norma yang dihubngkan dengan posisi atau tempat seseorang dalam masyarakat.
2. Peran adalah suatu konsep tentang apa yang dapat dilakukan oleh individu dalam masyarakat sebagai organisasi.

3. Peran juga dapat dikatakan sebagai perilaku individu yang penting bagi mstruktur sosial masyaraka

1.5.4. Pengertian Peran Perempuan

Pengertian peran adalah fungsi atau tingkah laku yang diharapkan ada pada individu seksual sebagai status aktifitas yang mencakup peran domestic maupun peran public. Berdasarkan pengertian peran yang ada dapat disimpulkan bahwa peran perempuan merupakan kegiatan atau aktivitas yang dikerjakan atau dianggap menjadi tanggung jawab perempuan. Pada umumnya perempuan berada pada posisi subordinat dan marginal, dimana hal ini tidak berbeda jauh dengan kontruksi budaya yang terdapat dimasyarakat, peran perempuan dalam masyarakat asal Desa pangpong Kecamatan Labang, yaitu kegiatan istri adalah mengurus anak, memasak, mencuci, melayani suami. (Suratman 2000:15).

Perempuan adalah sebagai ibu rumah tangga yang harus memberikan tenaga dan perhatiannya demi kepentingan keluarga tanpa boleh mengharapakan imbalan, prestise serta kekuasaan. Bahkan tak jarang perempuan mempunyai tingkat penghasilan yang lebih memadai untuk mencukupi kebutuhan keluarga dibanding suaminya. Dengan pendapatan yang diperoleh, dapat dikatakan bahwa perempuan ikut berusaha untuk keluar dari kemiskinan meski semua kebutuhan keluarga tidak terpenuhi. Mies (dalam Abdullah 1997:91)

Peran perempuan dalam lingkungan pekerjaan, maka seseorang yang diberi (atau mendapatkan) sesuatu posisi, juga diharapkan menjalankan perannya sesuai dengan apa yang diharapkan oleh pekerjaan tersebut. Karena itulah ada yang disebut dengan *role expectation*. Harapan mengenai peran seseorang dalam

posisinya, dapat dibedakan atas harapan dari pemberi tugas dan harapan dari orang yang menerima manfaat dari pekerjaan/posisi tersebut.

Peran perempuan dalam kehidupan sehari-hari telah mengalami banyak perubahan. Dalam masyarakat tradisional, perempuan dianggap sebagai kaum yang tidak mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan yang membutuhkan tenaga besar sebagaimana yang dilakukan oleh kaum laki-laki, sebaliknya perempuan dianggap sebagai kaum yang hanya mampu melakukan pekerjaan-pekerjaan didalam rumah seperti melahirkan anak, merawat anak, mengurus suami, memasak dan urusan-urusan lain yang bersifat domestik. Namun dalam masyarakat modern, perempuan dianggap sebagai kaum yang derajat atau kedudukannya sama dengan laki-laki. Dengan demikian perempuan dapat bekerja di luar khususnya kegiatan yang berhubungan dengan peningkatan ekonomi dan tidak lagi terkurung didalam rumah dengan kesibukan-kesibukan yang bersifat domestik.

Perubahan peran perempuan tersebut diatas disebabkan oleh berbagai hal antara lain karena adanya kemauan perempuan untuk mandiri dalam bidang ekonomi, kebutuhan untuk menambah penghasilan keluarga dan semakin luasnya kesempatan kerja yang dapat menyerap tenaga kerja (Alatas dan Trisilo dalam Burnas, 2005 : 7).

Hal ini menunjukkan bahwa perubahan peran perempuan, disebabkan oleh meningkatnya kebutuhan yang semakin kompleks, dimana untuk memenuhi kebutuhan tersebut dibutuhkan kemampuan ekonomi yang menunjang. Untuk itulah perempuan terdorong untuk melakukan pekerjaan-pekerjaan atau usaha-

usaha ekonomi yang bersifat menambah penghasilan keluarga mereka.

Bekerja disektor informal sebagai pedagang kaki lima yang dilakukan oleh kaum perempuan yang ada di areal suramadu sisi madura merupakan salah satu usaha yang dilakukan untuk membantu perekonomian keluarga mereka, juga tidak terlepas dari dampak yang timbul dari kegiatan tersebut baik yang bersifat psikis maupun yang bersifat non psikis, seperti dengan pelecehan seksual yang bisa saja mereka rasakan atau tidak terfokusnya mereka dalam mengurus urusan keluarga sehingga bisa saja mengakibatkan urusan-urusan rumah tangga menjadi terbengkalai.

Meskipun usaha yang mereka kerjakan tersebut bisa saja menimbulkan dampak yang negatif, tetapi usaha yang perempuan tersebut kerjakan sangat memberikan kontribusi yang besar untuk membantu meningkatkan perekonomian keluarga, agar keluarga dapat mereka rasakan walaupun sebagai pedagang kaki lima.

1.5.5. Pengertian Pedagang Kaki Lima

Pedagang kaki lima adalah orang yang melakukan usaha dagang atau jasa, di tempat umum baik menggunakan grobak atau tidak menggunakan sesuatu, dalam melaksanakan kegiatan usaha dagang. Tempat usaha PKL adalah tempat umum, yaitu tepi-tepi jalan umum, trotoar, dan lapangan serta tempat lain di atas tanah negara. PKL adalah perorangan yang melakukan penjualan barang-barang dengan menggunakan bagian jalan atau trotoar dan tempat-tempat untuk kepentingan umum serta tempat lain yang bukan miliknya. PKL pada dasarnya dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu PKL yang *mobile* (tidak menetap), PKL

yang tidak *mobile* (menetap), PKL *static knock down* (menggelar barang dagangannya pada waktu dan tempat tertentu. (Alma, 2006: 141).

Pemecahan masalah yang paling sederhana yang muncul dari pemikiran sekelompok masyarakat kecil untuk bertahan hidup antara lain adalah menjadi pedagang kaki lima serta berjualan untuk mencari sedikit keuntungan yang menyajikan berbagai jenis barang, makanan atau minuman. Sekelompok inilah yang sekarang lebih dikenal tentang definisi pedagang kaki lima (PKL). Dalam kamus Bahasa Indonesia memang belum dikenal tentang definisi PKL, namun tidak berlebihan apabila PKL ini diartikan sebagai suatu bentuk usaha informal yang dilakukan oleh seorang/badan/lembaga yang menjual barang atau produk dagangan yang tidak memiliki tempat usaha permanen dan sewaktu-waktu dapat berpindah-pindah tempat untuk menjajakan barang dagangannya (Litbang Gresik).

Pengertian pedagang kaki lima bermacam ragam ditafsirkan, ada yang menyatakan bahwa istilah pedagang kaki lima berasal dari orang yang berdagang yang menggelarkan barang dagangannya, mereka cukup menyediakan tempat darurat, seperti bangku-bangku yang biasanya berkaki empat ditambah sepasang kaki pedagangnyanya sehingga berjumlah lima, sehingga timbullah julukan pedagang kaki lima. Terlepas dari asal usul nama dari kaki lima tersebut, maka dapat disimpulkan bahwa pedagang kaki lima ialah setiap orang yang melakukan kegiatan usaha dengan maksud memperoleh penghasilan yang sah, dilakukan secara tidak tetap, kemampuan terbatas, berlokasi ditempat atau pusat-pusat konsumen dan tidak memiliki izin usaha. (Alma, 2006:140).

1.6. Metode Penelitian

Adapun maksud dari penelitian ini adalah untuk memberikan gambaran tentang peran perempuan pedagang kaki lima dalam mempertahankan kehidupan ekonomi keluarga di Areal Suramadu Asal Desa Pangpong Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan. Kemudian dari fakta-fakta tersebut diatas, akan dicoba untuk mengetahui mengapa perempuan memilih perannya sebagai PKL di Areal Suramadu.

Penelitian ini akan menggunakan metode penelitian yang terdapat dalam ilmu-ilmu sosial yang secara spesifik adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian dengan metode ini dapat diartikan sebagai penelitian yang menghasilkan data deskriptif mengenai kata-kata lisan atau tertulis serta tingkah laku yang data diamati dari orang-orang yang diteliti. (Taylor dan Bogdan, dalam Suyanto, 2006:166).

Sedangkan pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah dengan menggunakan pendekatan studi kasus, dimana studi kasus merupakan kegiatan peneliti untuk memahami cara orang-orang berinteraksi dan bekerja sama melalui fenomena yang diamati dalam kehidupan sehari-hari, jadi studi kasus bertujuan menguraikan suatu kasus secara keseluruhan, yakni semua aspek baik yang bersifat material maupun yang bersifat abstrak seperti pengalaman, kepercayaan, norma dan sistem nilai (Mulyana, 2006:161).

Dalam pendekatan studi kasus terdapat metode yang disebut dengan studi kasus, maksud dari studi kasus adalah suatu pendekatan untuk mempelajari, menerangkan, atau menginterpretasikan suatu kasus dalam konteksnya secara

natural tanpa adanya intervensi pihak luar. Pada intinya studi ini berusaha untuk menyoroti suatu keputusan atau seperangkat keputusan, mengapa keputusan itu diambil, bagaimana diterapkan dan apakah hasilnya. (Salim, 2006: 36).

Oleh karena itu, dalam studi kasus peneliti harus melakukan teknik-teknik tertentu, diantaranya adalah dengan melakukan pengamatan berperan serta sebagai bagian dari penelitian lapangan. Ide penting dalam penelitian lapangan ini adalah bahwa peneliti berangkat ke lapangan untuk mengadakan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah (Moleong, 2006: 26).

1.6.1. Metode Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini berdasarkan data primer dan data sekunder sebagai berikut:

a. Data Primer

Adapun dalam pengumpulan data primer ini, peneliti melakukan wawancara dan observasi.

Wawancara atau interview merupakan pertemuan dua orang yaitu pewawancara yang mengajukan pertanyaan dan yang diwawancarai yang memberikan jawaban atas pertanyaan itu. Wawancara digunakan oleh peneliti untuk menilai keadaan seseorang. Dalam wawancara tersebut dapat dilakukan secara individu maupun dalam bentuk kelompok. (Sugiyono, 2007: 34).

Wawancara dengan menggunakan pedoman wawancara (*interview guide*) menjadi teknik pengumpulan data primer pertama terhadap informan yang dipilih. Peneliti melakukan wawancara secara mendalam (*in-depth interview*) dengan Ibu-ibu yang sudah berkeluarga dan bekerja sebagai PKL di Areal Suramdu Asal Desa Pangpong Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan. Wawancara ini yang akan

dilakukan lebih menyerupai suatu bentuk dialog antara peneliti dan informan dengan tujuan agar diperoleh data yang lebih dapat dipercaya kebenarannya.

Metode ini dilakukan dengan cara mewawancarai yang bekerja menjadi PKL di Areal Suramadu atau orang yang terlibat langsung. Selain wawancara, peneliti juga melakukan observasi.

Observasi adalah dasar semua ilmu pengetahuan. Dengan observasi peneliti dapat belajar tentang perilaku, peneliti juga dapat menemukan hal-hal yang tidak diungkap oleh informan sehingga data yang diperoleh lebih kaya, tetapi juga memperoleh kesan-kesan pribadi, dan merasakan suasana sosial yang diteliti (Sugiyono, 2007: 36).

Observasi non partisipatif yaitu observasi yang secara tidak langsung mengetahui apa yang dilakukan peran perempuan dalam kegiatan menjadi PKL di Areal Suramadu melalui dokumen-dokumen.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang menjadi pelengkap dari penelitian yang diperoleh dari berbagai buku, surat kabar, laporan penelitian terdahulu, profil desa/kelurahan dan kecamatan, data Badan Pusat Statistik serta berbagai literatur dengan fokus penelitian yang berkesesuaian dengan target penelitian ini (Moleong, 2006: 157-226).

Data sekunder ini didapatkan melalui berbagai macam usaha yang dilakukan, mulai dari mencari referensi-referensi data dengan berbagai permasalahannya yang berhasil didapatkan seperti *browsing* internet, mencari dan

mendapatkan buku yang sesuai dengan tema penelitian hingga mencari literatur skripsi-skripsi penelitian yang telah dilakukan sebelumnya oleh orang lain..

1.6.2. Metode Pemilihan Informan

Dalam menentukan informan dilakukan dengan menggunakan *purposive sampling* yaitu penentuan informan dilakukan sesuai dengan kriteria tertentu. Kriteria yang dimaksud adalah ibu-ibu yang menjadi PKL di Areal Suramadu yang sudah berkeluarga.

Informan adalah seseorang yang benar-benar mengetahui suatu persoalan atau permasalahan tertentu yang dapat diperoleh informasi yang jelas, akurat, dan terpercaya baik berupa pernyataan-pernyataan, keterangan atau data-data yang dapat membantu persoalan atau permasalahan tersebut. Informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah perempuan yang bekerja menjadi PKL di Areal Suramadu (yang sudah berkeluarga).

Adapun dalam Penelitian kualitatif tidak dimaksudkan untuk membuat generalisasi dari hasil penelitiannya. Oleh karena itu, pada penelitian kualitatif tidak dikenal adanya populasi dan sampel. Subyek penelitian yang telah tercermin dalam fokus penelitian ditentukan secara sengaja. Subjek penelitian ini menjadi informan yang memberikan berbagai informasi yang diperlukan selama proses penelitian.

Dalam informan penelitian ini ada beberapa macam yaitu sebagai berikut: *pertama*, informan kunci yaitu mereka yang mengetahui dan memiliki berbagai informasi pokok yang diperlukan dalam penelitian. *Kedua*, informan utama yaitu orang yang terlibat langsung dalam kasus yang diteliti. *Ketiga*, informasi

tambahan yaitu mereka yang dapat memberikan informasi langsung maupun tidak langsung terlibat dalam kasus yang diteliti (Suyanto, 2004:171-172).

Dari penjelasan ini informan kunci tersebut dipilih karena faktor keakraban dan orang tersebut banyak mengetahui apapun yang terjadi di lokasi penelitian. Informan kunci dalam peran perempuan adalah ibu-ibu yang sudah berkeluarga dan bekerja menjadi PKL di Areal Suramadu Asal Desa Pangpong Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan

1.6.3. Metode Analisis Data

Metode analisis data yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teknik analisa deskriptif kualitatif. Menurut Bogdan dan Biklen, bahwa analisa deskriptif kualitatif yaitu data-data yang diperoleh baik primer dan sekunder dikumpulkan, memilah-milahnya, diklasifikasikan dan menemukan apa yang penting dan apa yang dipelajari supaya memberikan gambaran yang jelas mengenai peran perempuan PKL di Areal Suramadu Asal Desa Pangpong Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan.

Dalam penelitian ini Analisa tersebut digunakan supaya bisa di pahami dengan jelas tentang peran perempuan PKL dalam mempertahankan kehidupan ekonomi keluarga di Areal Suramadu serta data yang diperoleh akan dioalah dan dikumpulkan sebagai berikut:

- a. Pengklasifikasian, yang bertujuan mencari persamaan dan perbedaan kategori atau variasi yang muncul guna memperoleh data yang lebih signifikan. Dalam langkah pertama ini akan ditentukan tema-tema dari ide-ide yang muncul mengenai Peran Perempuan PKL dalam

Mempertahankan Kehidupan Ekonomi Keluarga Asal Desa Pangpong di Areal Suramadau Kecamatan Labnag Kabupaten Bangkalan.

- b. Menghubungkan hasil klasifikasi tersebut dengan referensi atau teori yang berlaku dan mencari hubungan diantara sifat-sifat kategori. Sehingga peneliti bisa menyimpulkan tentang Peran Perempuan PKL dalam Mempertahankan Kehidupan Ekonomi Keluarga di Areal Suramadu Asal Desa Pangpong Kecamatan Labang Kabupaten Bangkalan.

1.6.4. Metode Pemeriksaan Keabsahan Data

Pemeriksaan keabsahan data dilakukan untuk membangun kebenaran data yang diperoleh baik dilapangan atau dari dokumen-dokumen. Dapat dikemukakan bahwa peneliti dalam penelitian kualitatif adalah instrument itu sendiri terdapat beberapa teknik pemeriksaan keabsahan data sebagai berikut :

- a. Ketekunan Pengamatan

Metode ini dilakukan untuk secara konsisten mencari data dengan berbagai cara dalam kaitannya dengan proses analisis mencari suatu usaha membatasi berbagai pengaruh, mencari apa yang dapat diperhitungkan dan apa yang tidak. Ketekunan pengamatan bermaksud untuk dapat menemukan ciri-ciri dan unsur dalam situasi yang sangat relevan dengan persoalan yang sedang dicari dan kemudian memusatkan diri pada hal tersebut secara detail.

Sedangkan Pengamatan dengan teliti dan rinci secara berkesinambungan terhadap kasus yang menonjol mutlak dilakukan dan kemudian menelaah kasus tersebut sampai pada suatu titik sehingga pada tahap pemeriksaan data akan tampak salah satu atau seluruh kasus yang ditelaah sudah dipahami dengan cara

yang biasa. Teknik pemeriksaan keabsahan data yang dilakukan peneliti dapat diuraikan sebagai berikut:

b. Triangulasi

Triangulasi adalah teknik pemeriksaan keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu yang lain. Triangulasi digunakan dalam penelitian ini agar peneliti bisa mengecek keabsahan data dengan cara membandingkan data-data yang sudah diperoleh melalui wawancara dengan data dari hasil observasi sebelumnya yang sudah pernah dilakukan oleh peneliti menurut (Patton 1987) dalam (Moleong, 22: 2005). Triangulasi dengan sumber dapat dicapai dengan jalan:

- a. Menggunakan sumber lebih dari satu.
- b. Menggunakan metode lebih dari satu
- c. Menggunakan peneliti lebih dari satu.

Dalam triangulasi dikenal data jenuh yaitu bahwa dimana dan kapanpun ditanyakan kepada informan (triangulasi data), dan pada siapapun pertanyaan yang sama diajukan (triangulasi subjek), maka hasil jawaban yang didapat tetap sama (Denzin, dalam Idrus, 2007:178).

Menurut Sugiyono (2007) dalam bukunya yang berjudul “*Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*”, bahwa dalam triangulasi terdapat tiga cara yaitu:

- a. Triangulasi sumber yaitu mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber yang berbeda dalam tahap yang sama yaitu wawancara.

- b. Triangulasi teknik yaitu mengecek data yang telah diperoleh dari sumber yang sama akan tetapi dengan teknik yang berbeda yaitu teknik observasi, wawancara ataupun dokumentasi.
- c. Triangulasi waktu yaitu mengecek data yang diperoleh kepada sumber yang sama akan tetapi waktunya yang berbeda.

1.7. Penentuan Lokasi dan Waktu Penelitian

Dalam proses pelaksanaan penelitian ini telah dipilih lokasi dan penentuan waktu penelitian dengan tepat, adapun penjelesan lokasi dan waktu penelitian tersebut sebagai berikut:

1.7.1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Areal Suramadu sisi Madura Kecamatan labang Kabupaten Bangkalan karena di tempat tersebut berlansungnya pedagang kaki lima yang berjualan. Berdasarkan pengamatan di lapangan Kawasan Areal Suramadu yang bekerja menjadi PKL adalah Desa panpong lah yang paling banyak menyarakatnya yang berbondong-bong menjadi pedagang kaki lima. Karena dengan menjadi pedagang kaki lima di kawasan tersebut sudah di anggap dapat memenuhi kebutuhan ekonomi keluarganya.

Lokasi ini merupakan tempat yang strategis untuk menjadi jalan alternatif penjual pedagang kaki lima dan disitu di anggap tempat yang paling membantu perkembangan kehidupan ekonomi keluarganya, Lokasi ini dilakukan dengan beberapa pertimbangan bahwa:

1. Kawasan di Areal suramadu sisi Madura tersebut adalah tempat yang dijadikan jualan oleh pedagang kaki lima

2. Ekonomi, pendidikan serta budaya penduduk yang masih relatif rendah terdapat di kawasan Areal Suramadu sisi Madura
3. Keterjangkauan jarak lokasi tersebut sehingga memudahkan untuk dilakukan pengamatan dan pengumpulan data.

1.7.2. Waktu Penelitian

Mengenai rentan waktu penelitian yang dilakukan peneliti adalah membutuhkan waktu kurang lebih tujuh bulan, waktu tersebut digunakan peneliti dalam pembuatan proposal penelitian, persiapan melakukan penelitian, pengumpulan alat dan data, penulisan data, serta penulisan skripsi.